

BAB II

LANDASAN TEORI

a. Nilai Gotong Royong

1. Pengertian Nilai

Kata nilai biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu standar atau acuan, dan umumnya dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berharga. Namun, kata nilai dimaknai dengan cara yang berbeda dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam sosiologi. Menurut Setiadi dan Kollip (2011)

“...Nilai adalah seperangkat sikap, perasaan, atau anggapan tentang sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah, tidak pantas, memalukan, atau penting atau tidak penting.”¹

Menurut Kluckhohn Dkk (dalam Marzali, 2005),

“Nilai adalah konsepsi, eksplisit atau implisit, khusus untuk individu atau kelompok, tentang apa yang harus diinginkan, yang memengaruhi pilihan bentuk, sarana, dan tujuan tindakan yang tersedia.”²

Nilai adalah keyakinan yang dihasilkan dari penilaian bahwa suatu objek yang diinginkan secara sosial dan individual sebagai tindakan yang baik, atau gaya tindakan yang membutuhkan kekuatan gerakan terhadap objek dan keinginan yang konsisten dengan keyakinan.³

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang tentunya membutuhkan kontrol atas diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, Indonesia adalah negara hukum yang mengatur segala tindakan yang harus dilakukan warga negaranya untuk

¹ Setiadi, E. M., & Kollip, U, *Pengantar sosiologi: memahami fakta dan gejala masalah sosial: teori, aplikasi dan solusi*, (Yogyakarta: Kencana, 2011), 118

² Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Preneda Media, 2005), 115

³ Mifflin, Frank J & Mifflin. *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Tarsito, 1986), 268

menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Salah satunya adalah peran nilai yang dilihat sebagai *landmark* atau tolak ukur melalui tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kriteria atau tolak ukur bagi seseorang untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, pantas dan tidak pantas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain sebagai benteng nilai, juga dapat berfungsi sebagai alat pemersatu antara satu orang dengan orang lainnya.

Adapun nilai-nilai yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah nilai yang terdapat di dalam kegiatan gotong royong. Secara teoritis makna nilai gotong royong dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

a) Nilai Persaudaraan

Persaudaraan secara mendasar diartikan sebagai hubungan persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam konteks hubungan keberagamaan, persaudaraan menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan yang damai antar sesama. Oleh sebab itu, sayogyanya di dalam sebuah masyarakat yang homogen dinilai sangat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai persaudaraan melalui aktivitas dan kegiatan-kegiatan kolektif seperti gotong royong dan sebagainya.

b) Nilai Kebermanfaatan

Nilai kebermanfaatannya ini dapat dipahami sebagai keadaan atau sesuatu tersebut berguna bagi masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungan dengan orang lain, maka manusia harus bisa memberikan manfaat bagi yang lain. Sebagaimana dalam ajaran Islam disebutkan dalam *As-sunnah* “*Khoirunnas anfa'uhum linnas*” Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. (HR Ahmad dan Thabrani). Dalam konteks penelitian ini secara jelas gotong memiliki nilai kebermanfaatannya yaitu masyarakat dapat saling membantu sama lain dengan tujuan menebarkan kebaikan bagi sesama.

c) Nilai Persatuan

Nilai persatuan adalah bersatunya corak keberagaman menjadi satu kesatuan tunggal. Adapun muatan dari nilai persatuan dalam bergotong royong adalah antara lain perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat, terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya, adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah, adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain.⁴

2. Makna Gotong Royong

Secara umum, konsep gotong-royong dapat kita temukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya “gotong-royong atau gotong-royong”

⁴ Adif Ulinuha, “Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa (Studi Kasus pada Kegiatan Sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)”, *Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 5

(Kelompok Kompilasi KBBI, 2002). Sedangkan dalam antropologi yang berkembang, Koentjaraningrat mengartikan solidaritas sebagai penggunaan tenaga manusia tanpa imbalan untuk pembangunan atau pekerjaan yang berguna dalam masyarakat.⁵

Dalam bahasa Jawa, kata gotong bisa dikaitkan dengan kata pikul atau angkat. Kata kerja sama dapat dikaitkan dengan persatuan. Jadi kata gotong royong berarti menggunakan sesuatu secara bersama-sama atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya, penataan meja bersama, pembersihan sumur air oleh warga RT, dll. Oleh karena itu, kerja sama kolektif diartikan sebagai partisipasi aktif setiap individu yang terlibat dalam memberikan nilai tambah atau nilai positif terhadap suatu objek, masalah, atau kebutuhan orang-orang di sekitarnya.

Partisipasi aktif ini hanya dimungkinkan dengan berdoa kepada Tuhan untuk bantuan dalam bentuk materi, keuangan, fisik, mental, keterampilan spiritual, pemikiran atau saran yang membangun. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal masyarakat Indonesia; gotong royong membantu dan bekerja sama. Kegiatan gotong royong terjadi pada kegiatan pertanian, kegiatan keluarga, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok dan pada saat bencana atau kematian. Walaupun kegiatan koperasi pada umumnya untuk kepentingan umum, koperasi yang dibentuk oleh masyarakat berbeda dengan koperasi yang bersifat memaksa. Sistem gotong royong yang kita sebut gotong royong tidak selalu diberikan secara sukarela dan ikhlas. Namun, tingkat minat

⁵ Koentjaraningrat, *Mentalitas Kebudayaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), 60

bervariasi tergantung pada jenis aktivitas kehidupan sosial. Jadi kita dapat membedakan: gotong royong dalam kegiatan pertanian, gotong royong dalam pekerjaan di sekitar rumah, gotong royong dalam persiapan festival dan acara dan juga gotong royong dalam bencana.⁶

Berdasarkan beberapa pandangan tentang budaya gotong royong tersebut di atas, terlihat bahwa gotong royong selalu murni karena tidak ada campur tangan dari penguasa. Masyarakat selalu mengambil inisiatifnya berdasarkan hubungan antar warga. Namun, bidang gotong royong masih sempit, karena terbatas pada keluarga dan kerabat. Berbeda dengan Gotong Royong yang mencakup banyak lapisan masyarakat dan memiliki badan pemerintahan.

3. Kegiatan Gotong Royong

Dalam konteks ini kegiatan gotong royong yang diambil adalah kegiatan gotong royong yang memuat sebuah nilai, peneliti merumuskan tiga bentuk kegiatan gotong royong di Desa Wonoagung yaitu diantara lain;

1. Pembangunan Tempat Ibadah

Gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah adalah membicarakan bagaimana membangun tempat ibadah agar semua kegiatan peribadatan berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan perspektif menurut Raharjo, pembangunan adalah proses yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki.⁷

⁶ *Ibid*, 152

⁷ Raharjo, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2004),

Jadi dalam pembangunan tempat ibadah yang dimaksud adalah pembangunan Masjid dan Pura yang berada di Desa Wonoagung.

2. Bersih Desa

Bersih Desa merupakan suatu acara yang mana penduduk mengucapkan terima kasih akan hasil bumi yang membaik untuk kehidupan mereka agar lebih baik, mempunyai makanan juga pakaian, kehidupan aman serta nyaman, hubungan keagamaan yang harmonis.⁸ Upacara adat sangat penting bagi masyarakat yang tetap memegang teguh tradisi leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan nenek moyang yang berusia berabadabad ini masih dilestarikan hingga saat ini, disetiap daerah pasti mempunyai tradisi baik yang masih dilestarikan atau sudah mulai luntur.⁹ Dalam konteks ini Bersih Desa menjadi bagian tradisi turun temurun yang memuat aktifitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wonoagung dalam menjaga keberagaman dan harmonisasi spiritual.

3. Pembangunan Rumah (*Soyo*)

Soyo merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh warga sekitar atas inisiatif mereka sendiri dan dilakukan secara sukarela, kegiatan *soyo* ini masih dapat dijumpai di desa atau kampung-kampung yang memiliki kekerabatan yang dekat dan jaraknya cukup jauh dari perkotaan, kegiatan *soyo* biasanya meliputi kebersihan lingkungan sekitar, pembuatan jalan penghubung desa, dan juga perenovasian atau pembangunan rumah. Tradisi *soyo* menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan tolong menolong

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), 12

⁹ *Ibid.*

yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. *Soyo* dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Dengan *soyo*, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.¹⁰

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Secara etimologis, kata toleransi memiliki arti yang sama dengan harmoni. Harmoni berasal dari bahasa Arab utama rukun, yang berarti pilar, landasan, atau ajaran. Dari kata Arkan dapat dipahami bahwa toleransi merupakan satu kesatuan yang terdiri dari banyak unsur yang berbeda, dan masing-masing unsur tersebut saling menguatkan. Jika salah satu elemen ini tidak berfungsi, kesatuan tidak dapat dicapai.¹¹

Sebagaimana fikih dipahami dalam ilmu pengetahuan, maka rukun itulah yang harus dipenuhi dalam ibadah, dan jika rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut batal.

Dalam literatur ilmu sosial, toleransi diartikan dengan istilah konsolidasi (bukan keruntuhan). Ini berarti menciptakan dan mempertahankan pola interaksi yang berbeda antara unit otonom. Toleransi adalah kondisi dan proses yang menciptakan dan mempertahankan pola interaksi yang berbeda antara unit atau subsistem otonom.¹²

¹⁰ Misbahul Munir, "Soyo: penguatan nilai-nilai kearifan lokal Islami dalam pengembangan sistem manajemen modern", *Research Repository*, UIN Malik Ibrahim Malang, 3

¹¹ Said Agul Hussain Al-Manoor, *Fikih Hubungan Antar-Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 4

¹² H.M. Ridwan Lubis, *Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8

Ada banyak batasan yang diberikan oleh para ahli dalam hal terminologi, misalnya.

a. Kata W.J.S Purwadar Minta

Toleransi adalah sikap atau watak manusia untuk menghargai dan membiarkan orang lain memiliki sikap, pendapat, pandangan, atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya sendiri.¹³

b. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial dan politik merupakan sikap yang memungkinkan orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu, pernyataan ini mengakui dan menghormati hak asasi manusia.¹⁴

Toleransi antar agama adalah hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan rukun antar umat yang berbeda agama. Toleransi antar umat beragama bukan berarti meleburkan agama-agama yang ada menjadi satu kesatuan (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana pemersatu, mengatur hubungan luar antara umat yang tidak seagama atau antar umat beragama dalam proses apapun. dari perubahan sosial. kehidupan.

Menurut H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, toleransi beragama adalah terciptanya situasi dimana tidak terjadi konflik internal antar umat beragama. Hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan dan kehidupan sosial yang

¹³ W.J.S Purwadar Minta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 1986), 1084

¹⁴ Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, (Van Hoeve), 3588

saling menguatkan dan diikat oleh ketetapan diri berupa saling menghormati dan kebebasan beribadah menurut agamanya masing-masing.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling mempersatukan, dimana semua pemeluk agama dapat hidup berdampingan dengan baik dalam bermasyarakat dan dalam kehidupan beragama, saling menghormati, saling peduli satu sama lain, untuk menjaga masing-masing. orang lain dan menjauhi hal-hal yang saling meniadakan, hal-hal yang dapat merugikan atau menyinggung keyakinan atau keyakinan pemeluk agama ini.

Toleransi antar umat beragama. sendiri juga dapat diartikan sebagai kerukunan beragama. Di mana masyarakat saling menghormati, baik dalam beribadah, bersosial, antara pemeluk satu agama dengan pemeluk agama lain sedapat mungkin tanpa ada campur tangan.¹⁶ Khususnya pada masyarakat Jawa yang sangat memegang teguh kerukunan, karena bagi mereka kondisi itu harus terus dipertahankan sehingga tercipta sebuah tatanan masyarakat yang harmonis, tentram, aman dan tanpa menimbulkan perselisihan. Setiap orang selalu di ajarkan untuk tidak menghancurkan keseimbangan sosial demi mengejar kepentingan pribadi. Oleh karena itu masyarakat Jawa selalu menekankan sikap nrimo atau mempunyai sikap pasrah terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Hal tersebut selalu disadarinya karena merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan

¹⁵ H. Alamsyah Ratu Perwiranjegara, *Pembinaan Toleransi Beragama*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1982), 79

¹⁶ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32

hormat adalah nilai yang sangat berhubungan dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan sebuah etika pergaulan dengan orang lain¹⁷

Prinsip kerukunan tersebut tidak berarti bahwa pribadi pribadi dalam masyarakat Jawa harus meninggalkan prinsip dan pendirian pribadinya. Dalam bertukar pikiran, mereka tetap bebas mempertahankan pendiriannya masingmasing. Hanya saja, cara mereka mengungkapkan pendapat dan pendiriannya jelas tampak kesadaran adanya prinsip kerukunan. Mereka menjaga agar tidak terjadi konflik yang terbuka, selalu diusahakannya jalan tengah yang tanpa merugikan kedua belah pihak. Akan tetapi, prinsip orang lain tidak akan terbantai. Prinsip kerukunan pada masyarakat Jawa itu menimbulkan kesadaran. Bila perlu, kepentingan pribadi dikalahkan demi kesepakatan bersama.¹⁸

¹⁷ Taufik Alamin, *Budaya Politik Masyarakat Mataram di Kota Kediri*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), 79

¹⁸ Ibid

c. Teori Konstruksi Sosial

Untuk menjelaskan konstruksi sosial pada nilai-nilai gotong royong dalam membentuk toleransi beragama, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisisnya. Peter L. Berger adalah sosiolog dari New York School of Social Sciences di New York, AS, dan Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt, Jerman, keduanya sangat dekat dengan konstruksionisme sosial. Pada tahun 1966, ia meluncurkan konstruksi sosial realitas sebagaimana ditulis dalam bukunya *The Social Construction of Reality, A Treatise on the Sociology of Knowledge*. Dalam buku mereka, Berger dan Luckman mendefinisikan realitas sosial sebagai sebuah teori yang memisahkan gagasan "realitas" dan "pengetahuan". Realitas didefinisikan sebagai peristiwa yang keberadaannya tidak bergantung pada kehendak manusia. Namun, pengetahuan didefinisikan sebagai peristiwa yang memiliki sifat tertentu. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa realitas tidak membentuk dirinya sendiri tanpa individu yang membentuknya.

Masyarakat awam selalu percaya bahwa kenyataan dan fakta adalah apa yang terlihat dan terjadi. Pandangan masyarakat yang demikian disebut paradigma positif. Di balik konsep ini, realitas sosial bagaikan sebuah bangunan kokoh yang terdiri dari berbagai elemen kehidupan sosial. Proses membangun realitas sosial dikelola oleh masyarakat itu sendiri melalui interaksi sosial yang terus-menerus dengan orang lain. Orang bertemu muka dengan muka, bahkan di era internet orang berkomunikasi tanpa

pertemuan. Tanpa disadari, masyarakat telah menciptakan realitas sosial yang normal dan sudah menjadi kebiasaan. Praktek ini kemudian menjadi kenyataan sosial.

Menurut Berger, masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Tetapi ketika sudah tinggal di masyarakat, seseorang dapat mengenali dirinya sendiri. Burhan Bungin mengatakan bahwa proses dialektika itu berlangsung dalam tiga tahap.¹⁹ Tahap pertama adalah *eksternalisasi*, yaitu proses di mana seseorang menerima kenyataan sebenarnya yang terdapat dalam lingkungan tempat tinggalnya. Realitas ini merupakan buah pemikiran orang lain sesuai dengan kondisi sosial lingkungannya. Kedua, *objektifikasi*, yaitu interaksi sosial yang berlangsung dalam dunia intersubjektif yang terinstitusionalisasi atau mengalami proses institusionalisasi. Proses ini merupakan tahap di mana seseorang menerima kenyataan dan menyaringnya sesuai dengan suasana hatinya dan persetujuan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pada tahap ini, seseorang memilih untuk menerima kenyataan atau menolaknya. Ketiga, *internalisasi*, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan pranata sosial tempat mereka tinggal. Dengan kata lain, *internalisasi* adalah proses seseorang menyerap realitas objektif ke dalam kesadarannya, kemudian membentuknya sesuai dengan subjektivitasnya. Bagi Berger, realitas tidak dibentuk atau diperantarai oleh Tuhan secara ilmiah, tetapi realitas adalah hasil bentukan dan konstruksi manusia sendiri. Dengan kata lain, manusia mengkonstruksi realitas yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pemahaman ini, realitas bersifat fleksibel dan memiliki banyak wajah. Setiap orang akan memiliki konstruksi realitas yang berbeda. Berdasarkan pengalaman,

¹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group), 15

pilihan, pendidikan, lingkungan dan hubungan antara individu dengan individu lainnya, maka setiap orang menginterpretasikan realitas sosial dalam konstruksinya sendiri.

Dalam proses *eksternalisasi*, *objektifikasi*, dan *internalisasi*, masyarakat mengkonstruksikan realitas sosialnya di dalam masyarakat. Beberapa dari fakta-fakta ini bersifat objektif dan yang lainnya bersifat subjektif. Realitas adalah hasil dari proses eksternal tertentu di sekitarnya. Sedangkan realitas objektif muncul sebagai hasil dari proses internal. Ini menginternalisasi realitas nyata yang menciptakan subjektivitas pribadi.

Berger menekankan bahwa ada dimensi objektif dan subjektif dari realitas sehari-hari. Manusia adalah instrumen untuk menciptakan realitas sosial objektif melalui proses eksternal. Hal ini berdampak pada proses internalisasi yang sebenarnya mencerminkan realitas sosial. Berger juga menyatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat.²⁰

Realitas sosial dibentuk atau dikonstruksi oleh secara langsung oleh masyarakat. Orang yang membentuk kelompok mengarah pada pembentukan kelompok sosial. Selain itu, orang dapat berhasil tidak hanya dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dalam tatanan budaya dan sosial tertentu. Dengan kata lain, seseorang dapat berkembang tidak hanya dalam interaksi dengan lingkungannya, tetapi juga dengan sosial budaya di lingkungan tersebut.

Dalam realitas sosial yang dibentuk oleh individu-individu tersebut akan tercipta kebudayaan, karena kebudayaan merupakan produk dari beberapa proses sosial yang dilakukan manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Budaya ini adalah

²⁰ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 320

hasil dari proses objektivitas. Hasil dari budaya ini adalah realitas objektif bagi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kodratnya sendiri, atau lebih tepatnya, manusia mengkonstruksi kodratnya sendiri, atau manusia memproduksi dirinya sendiri.²¹

Penjelasan Ritzer dalam buku “*The Social Construction of Mass Communication*” ini didasarkan pada gagasan utama realitas sosial, yang merupakan struktur utama kehidupan sosial masyarakat. Orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam representasi dari realitas sosial di sekitar mereka.

Meskipun setiap orang bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kreativitasnya, namun harus memiliki tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Max Weber, masalah sosial perilaku sosial itu sendiri penting, karena perilaku memiliki tujuan dan motivasi.

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, “*The Social Construction of Reality, the Treasure in the Sociologic of Knowledge*” (New York: Penguin Books, 1966), 67